

# Pengaruh Debt to Asset Ratio, Sales Growth, Current Ratio dan Inventory Turnover terhadap Harga Saham

Lidia Sari<sup>1\*</sup>, Ivo Rolanda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Budi Luhur, Indonesia.

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received (27-08-2025)

Revised (03-09-2025)

Accepted (14-01-2026)

### Keywords:

Debt to Asset Ratio, Sales Growth, Current Ratio, Inventory Turnover, Stock Price

## ABSTRACT

*The capital market plays an important role as an intermediary between parties with excess funds and those in need of funds. Stock prices are a key performance indicator often used by investors to assess a company's future prospects. This study aims to examine the effect of Debt to Asset Ratio, Sales Growth, Current Ratio, and Inventory Turnover on stock prices of retail sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019–2024 period. This research employs a quantitative approach with multiple linear regression analysis using SPSS. The population consists of 15 retail sub-sector companies, with a sample of 10 companies selected through purposive sampling. The results indicate that Debt to Asset Ratio and Inventory Turnover have a significant negative effect on stock prices, while Sales Growth and Current Ratio show no significant effect. These findings are expected to serve as a reference for companies in managing their financial ratios and for investors in making informed investment decisions.*

## Kata Kunci:

Debt to Asset Ratio, Sales Growth, Current Ratio, Inventory Turnover, Harga Saham.

## ABSTRAK

Pasar modal memiliki peran penting sebagai penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Harga saham merupakan salah satu indikator kinerja yang sering digunakan investor untuk menilai prospek suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Debt to Asset Ratio, Sales Growth, Current Ratio, dan Inventory Turnover terhadap harga saham pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 15 perusahaan subsektor ritel, dengan sampel sebanyak 10 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Asset Ratio dan Inventory Turnover berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan Sales Growth dan Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengelola rasio keuangan serta bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.



This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Pendidikan Mulia Buana (YPMB)

## 1. PENDAHULUAN

Perusahaan ritel merupakan jenis usaha yang menjual produk secara langsung kepada konsumen melalui berbagai jenis gerai seperti kios, warung, pasar tradisional, toko modern, butik, hingga layanan pengiriman. Di Indonesia, bisnis ritel terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu ritel modern dan ritel tradisional. Ritel modern merupakan bentuk evolusi dari ritel tradisional yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat yang menginginkan kemudahan serta kenyamanan dalam berbelanja. Saat ini, sektor ritel modern mengalami pertumbuhan pesat, meskipun tingkat keuntungan yang diperoleh tergolong sedang, yaitu sekitar 7–15% dari total penjualan (Kartono, 2021). Beberapa perusahaan ritel besar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan dominasi kuat dalam sektor perdagangan ritel nasional. Di antaranya adalah PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), pemilik jaringan Alfamart, dan PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), yang menaungi berbagai merek internasional seperti Zara dan Starbucks. Selain itu, terdapat PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) dan PT

\*Corresponding author.

E-mail: 2131510931@student.budiluhur.ac.id (Lidia Sari)

Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) yang telah lama menjadi pemain utama di pasar ritel domestik. Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya memainkan peran penting dalam distribusi barang, tetapi juga mencerminkan kekuatan sektor konsumsi domestik Indonesia yang terus berkembang pasca pandemic (Tempo.co, 2023) (Tempo.co, 2023). Industri ritel merupakan sektor usaha yang fokus pada kegiatan penjualan produk barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir. Secara umum, sektor ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu retail staples dan retail discretionary. Kategori retail staples mencakup perusahaan-perusahaan yang menjual kebutuhan pokok atau harian seperti Alfamart (kode saham: AMRT) dan Hero Supermarket (HERO). Sementara itu, retail discretionary merujuk pada perusahaan yang menyediakan barang-barang sekunder atau tersier, seperti fesyen dan elektronik, yang biasanya ditemui di pusat perbelanjaan atau mal. Dalam praktiknya, bisnis ritel melibatkan transaksi penjualan satuan kepada konsumen yang membeli produk untuk keperluan pribadi, bukan untuk dijual kembali (Stockbit, 2024). Perusahaan yang bergerak di sektor perdagangan atau ritel dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia memiliki peran penting sebagai penyedia layanan yang membantu memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Selain itu, perusahaan ritel juga memberikan kontribusi nyata dalam aktivitas ekonomi dan pembangunan nasional melalui kegiatan distribusi barang secara luas (Firdaus et al., 2025).

Perdagangan ritel memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini tidak hanya menjadi penggerak utama aktivitas distribusi barang kepada konsumen akhir, tetapi juga berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan industri dalam negeri, meningkatkan daya beli masyarakat, serta menciptakan lapangan kerja yang luas. Pemerintah pun memandang sektor ritel sebagai penggerak penting dalam pemulihan ekonomi pasca pandemi dan terus mendukung penguatan sektor ini melalui kebijakan fiskal dan stimulus untuk pelaku usaha, khususnya UMKM yang banyak bermitra dengan ritel modern (Kemenko Perekonomian, 2023). Melihat pentingnya peran sektor ritel dalam perekonomian nasional, tidak mengherankan jika sektor ini juga menarik perhatian para investor di pasar modal. Saham perusahaan ritel menjadi opsi menarik bagi para investor karena menunjukkan kinerja dan potensi pertumbuhan yang relatif mengesankan. Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian karena menjadi jembatan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan modal. Selain itu, pasar modal juga mendukung efisiensi alokasi sumber daya keuangan dan menyediakan berbagai alternatif investasi yang memungkinkan investor memperoleh imbal hasil optimal. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan menjadi bahan pertimbangan utama bagi investor untuk mengevaluasi perkembangan kinerja dan pencapaian perusahaan (Nabella et al., 2022). Harga saham di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan, sehingga investor perlu melakukan analisis yang cermat melalui pendekatan fundamental maupun teknikal. Bagi investor, harga saham menjadi indikator utama dalam menilai kesejahteraan pemegang saham. Oleh karena itu, kemampuan dalam menganalisis pergerakan harga saham serta estimasi return dari investasi sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan investasi yang tepat (Rahayu et al., 2023). Perusahaan yang telah go public memanfaatkan pasar modal sebagai sumber tambahan modal dengan menerbitkan dan memperdagangkan saham. Salah satu faktor yang menarik perhatian investor untuk berinvestasi adalah harga saham itu sendiri. Di pasar modal, harga saham dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu harga tertinggi yang tercapai selama satu hari perdagangan, harga terendah, dan harga penutupan yang merupakan harga terakhir saat sesi bursa berakhir (Anggadini & Damayanti, 2021).



**Gambar 1. Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2024**

Sumber : Data Olahan Sendiri

Berdasarkan gambar 1. diatas tentang data Harga Saham perusahaan retail yang terdaftar di BEI selama periode 2019 hingga 2024, Dalam kurun waktu enam tahun terakhir, pergerakan harga saham menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis. Pada awal periode, yaitu tahun 2019, harga saham tercatat sebesar 836,8214 Namun, memasuki tahun 2020, terjadi penurunan signifikan hingga mencapai 530,5842 Setelah mengalami koreksi tersebut, harga saham mulai menunjukkan tren pemulihan di tahun 2021 dengan kenaikan menjadi 796,7363. Kenaikan ini berlanjut hingga tahun 2022, di mana harga saham mencapai puncaknya pada 884,7320 Akan tetapi, pada tahun 2023, harga saham kembali mengalami sedikit penurunan menjadi 870,1189 dan tren penurunan berlanjut di tahun 2024 dengan harga saham berada di angka 809,3503.

Beberapa faktor yang diduga memengaruhi Harga Saham antara lain Debt to Asset Ratio (DAR), Sales Growth, Current Ratio (CR), dan Inventory Turnover. Faktor pertama yang mempengaruhi harga saham adalah Debt to Asset Ratio (DAR). Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang menggambarkan proporsi antara total utang dengan total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi Debt to Asset Ratio (DAR), menunjukkan ketergantungan perusahaan pada dana eksternal juga semakin tinggi, sehingga risiko finansial perusahaan meningkat. Risiko ini seringkali direspons negatif oleh investor karena semakin tinggi Debt to Asset Ratio (DAR) berarti semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, yang pada akhirnya dapat menekan laba bersih dan memengaruhi pembagian dividen. Dengan demikian, perusahaan perlu menjaga tingkat Debt to Asset Ratio (DAR) yang ideal agar dapat meminimalisir risiko penurunan harga saham akibat persepsi risiko yang tinggi di mata investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim et al. (2023) menunjukkan bahwa Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Faktor kedua yang memengaruhi harga saham adalah Sales Growth. Sales Growth atau pertumbuhan penjualan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan prospek bisnis perusahaan yang baik, menunjukkan peningkatan permintaan pasar terhadap produk atau jasa perusahaan. Bagi investor, pertumbuhan penjualan yang stabil dan meningkat menjadi sinyal positif yang dapat mendorong kenaikan harga saham, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang lebih besar dalam menghasilkan laba di masa depan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Trisnawati (2022) menunjukkan bahwa Sales Growth berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di BEI. Faktor ketiga yang memengaruhi harga saham adalah Current Ratio (CR). Current Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi Current Ratio (CR) menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang baik, tetapi rasio yang terlalu tinggi justru dapat menunjukkan adanya kas menganggur yang kurang produktif, sehingga investor mungkin menilai kurang efisien dalam pengelolaan modal kerja. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga Current Ratio (CR) pada tingkat optimal yang dapat memberikan keyakinan kepada investor akan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek tanpa mengorbankan potensi laba.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menguji pengaruh faktor-faktor fundamental seperti Debt to Asset Ratio (DAR), Sales Growth, Current Ratio (CR), maupun Inventory Turnover terhadap harga saham, hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Sebagai contoh, beberapa penelitian menemukan bahwa DAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena mencerminkan risiko finansial perusahaan (Rahim et al., 2023), namun penelitian lain justru menunjukkan hasil yang berbeda dengan menyatakan bahwa DAR tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap harga saham (Putri & Santoso, 2022). Hal serupa juga terjadi pada Sales Growth dan Current Ratio, di mana beberapa studi membuktikan adanya hubungan positif dengan harga saham (Puspitasari & Trisnawati, 2022), sedangkan studi lain menemukan bahwa pengaruhnya tidak signifikan (Siregar, 2021). Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya gap riset yang perlu diperdalam, terutama dalam konteks perusahaan ritel yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor lain, seperti fluktuasi permintaan konsumen, strategi promosi, serta ketergantungan pada tren ekonomi domestik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga saham pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024. Fokus utama penelitian adalah menelaah pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR), Sales Growth, Current Ratio (CR), dan Inventory Turnover terhadap harga saham dalam kurun waktu enam tahun terakhir yang ditandai oleh dinamika signifikan, mulai dari dampak pandemi hingga masa pemulihan ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam memperkaya literatur empiris mengenai sektor ritel di Indonesia serta memberikan informasi yang relevan bagi investor, manajemen perusahaan, maupun pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan strategis di pasar modal.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Grand Theory

Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan sebagai lingkup penelitian adalah Signaling Theory. Teori ini menjelaskan bahwa manajemen perusahaan yang memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi internal perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, khususnya investor, melalui laporan keuangan dan indikator kinerja seperti Debt to Asset Ratio, Sales Growth, Current Ratio, dan Inventory Turnover. Sinyal positif seperti pertumbuhan penjualan atau efisiensi pengelolaan persediaan akan direspon oleh pasar sebagai tanda prospek perusahaan yang baik, sehingga mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, sinyal negatif seperti tingginya tingkat utang dapat menimbulkan persepsi risiko yang lebih besar dan menurunkan minat investor. Dengan demikian, teori sinyal menjadi kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana informasi keuangan perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor dan selanjutnya berdampak pada pergerakan harga saham di pasar modal (Nabella et al., 2022).

### Harga Saham

Harga nominal saham merupakan nilai yang tercantum dalam sertifikat saham dan digunakan sebagai dasar pencatatan modal disetor dalam laporan akuntansi. Sementara itu, harga pasar saham dapat mengalami fluktuasi karena dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran pasar. Perubahan harga saham ini sangat dipengaruhi oleh ekspektasi dari para pembeli maupun penjual. Kenaikan atau penurunan harga saham tidak terlepas dari berbagai informasi yang tersedia. Informasi tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) informasi fundamental yang meliputi laporan keuangan serta kinerja manajerial perusahaan; (2) informasi teknikal yang menggambarkan kondisi perdagangan seperti fluktuasi nilai tukar, volume dan frekuensi transaksi serta kekuatan pasar; dan (3) informasi lingkungan yang mencakup kondisi ekonomi, politik, keamanan, inflasi, dan kebijakan moneter. Dalam penelitian ini, harga saham yang digunakan mengacu pada harga penutupan (Akbar & Muniarty, 2022).

### Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang mengukur sejauh mana total aset perusahaan mampu menutupi seluruh kewajiban atau utang yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal (Kartono, 2021). Selain itu, rasio ini juga menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan, dimana semakin tinggi nilainya maka semakin besar proporsi aset yang dibiayai oleh utang sehingga risiko keuangan perusahaan meningkat (Rahim et al., 2023). Debt to Asset Ratio mencerminkan struktur pendanaan perusahaan dan berpengaruh terhadap stabilitas kondisi keuangan perusahaan (Astuti & Dewi, 2024). Rasio ini juga dapat menjadi indikator penilaian investor dalam menilai risiko perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi (Nabella et al., 2022).

### Sales Growth

Sales Growth adalah pertumbuhan penjualan yang menunjukkan peningkatan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya (Liani, 2021). Pertumbuhan penjualan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan daya saing serta kemampuan ekspansi pasar (Puspitasari & Trisnawati, 2022). Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin besar peluang perusahaan memperoleh laba di masa mendatang (Yati et al., 2025). Selain itu, Sales Growth dapat mencerminkan prospek perusahaan sehingga menjadi sinyal positif bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan (Bitasari et al., 2024).

### Current Ratio

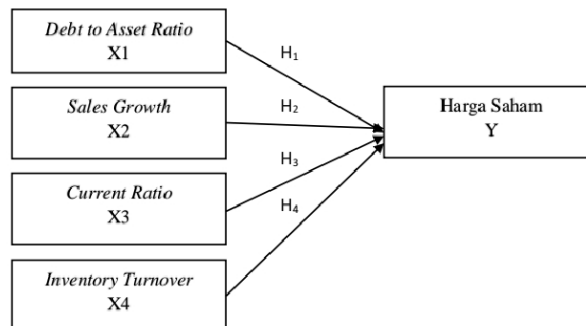
Current Ratio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran mengenai likuiditas perusahaan dalam jangka pendek. Current Ratio juga menunjukkan tingkat keamanan kreditur jangka pendek karena semakin tinggi rasio maka semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya (Anggadini & Damayanti, 2021). Rasio likuiditas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Husna & Sunandar, 2022). Selain itu, Current Ratio menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan serta stabilitas operasionalnya (Firmansyah & Maharani, 2021).

### Inventory Turnover

Inventory Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan persediaan dalam suatu perusahaan, khususnya dalam kaitannya dengan penjualan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa persediaan dikelola secara efektif karena mengalami perputaran yang cepat. Rasio ini

mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengontrol persediaan dan meminimalkan biaya penyimpanan (Amelia & Hakim, 2024). Perputaran persediaan yang cepat menunjukkan aktivitas penjualan yang baik dan risiko penumpukan barang yang rendah (Siswanti, 2023). Inventory Turnover juga menjadi indikator efisiensi operasional perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Nabella et al., 2022).

### Kerangka Berpikir



**Gambar 2. Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran di atas menggambarkan hubungan antara variabel independen yaitu Debt to Asset Ratio (X1), Sales Growth (X2), Current Ratio (X3), dan Inventory Turnover (X4) terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham (Y). Setiap variabel independen diasumsikan memiliki pengaruh yang diuji melalui hipotesis H1, H2, H3, dan H4. Model ini menunjukkan bahwa perubahan pada rasio keuangan perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor yang kemudian tercermin dalam pergerakan harga saham.

### Pengembangan Hipotesis Penelitian

#### Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Harga Saham

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio solvabilitas yang menunjukkan seberapa besar proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi Debt to Asset Ratio (DAR), semakin besar risiko keuangan perusahaan karena ketergantungan terhadap utang. Namun, apabila utang dapat dikelola secara efektif untuk mendukung operasional, maka perusahaan berpotensi meningkatkan kinerja keuangannya sehingga menarik minat investor. Penelitian oleh Dea Rizka Fadillah Rahim et al. (2023) menunjukkan bahwa Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Hal ini mengindikasikan bahwa investor merespons positif terhadap penggunaan utang yang optimal.

**H1: Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.**

#### Pengaruh Sales Growth Terhadap Harga Saham

Sales Growth menunjukkan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan yang stabil dan meningkat mencerminkan kinerja operasional yang baik serta prospek usaha yang menjanjikan, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik investor dan berdampak pada kenaikan harga saham. Penelitian oleh Junifa Wijnurtini Puspitasari dan Rina Trisnawati (2022) menemukan bahwa Sales Growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor healthcare. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa Sales Growth memiliki daya dorong terhadap peningkatan nilai pasar perusahaan.

**H2: Sales Growth berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.**

#### Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan. Likuiditas yang baik sering kali dipandang positif oleh investor karena menunjukkan stabilitas dan keamanan keuangan perusahaan. Penelitian oleh Neneng Faridatul Husna dan Nanan Sunandar (2022) menemukan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik lebih mampu meningkatkan kepercayaan pasar.

**H3: Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.**

#### Pengaruh Inventory Turnover Terhadap Harga Saham

Inventory Turnover (ITO) adalah rasio aktivitas yang menggambarkan seberapa banyak persediaan suatu perusahaan terjual atau digunakan dalam periode tertentu. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam manajemen persediaan, yang berpotensi meningkatkan profitabilitas serta nilai perusahaan. Penelitian oleh Junifa Wijnurtini Puspitasari dan Rina

Trisnawati (2022) serta Wulan Amelia dan Astrid Dita (2024) mendukung bahwa Inventory Turnover (ITO) dapat memengaruhi harga saham, meskipun beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda tergantung pada konteks industrinya. Namun demikian, secara umum pengelolaan persediaan yang efektif dipandang sebagai sinyal efisiensi operasional perusahaan.

H4: Inventory Turnover (ITO) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

### 3. METODE

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal komparatif yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel, yaitu pengaruh Debt to Asset Ratio, Sales Growth, Current Ratio, dan Inventory Turnover terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dengan akhir tahun pembukuan 31 Desember yang diperoleh dari situs resmi IDX dan IDN Financial. Populasi penelitian terdiri dari 15 perusahaan ritel, namun berdasarkan kriteria kelengkapan publikasi laporan keuangan, sampel yang memenuhi syarat adalah 10 perusahaan. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan program SPSS untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan uji asumsi klasik, uji F, uji t, serta koefisien determinasi sebagai bagian dari pengujian hipotesis.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL PENELITIAN

##### Debt to Asset Ratio

**Tabel 1 Tingkat Debt to Asset Ratio pada Sub Sektor Perusahaan Ritel**

KODE EMITEN	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Tertinggi	0,8611	0,9590	0,8956	0,9609	0,9821	1,6581
Terendah	0,2959	0,2876	0,2963	0,0008	0,3339	0,0290

Berdasarkan tabel 1, hasil perhitungan Debt to Asset Ratio (DAR) pada 10 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024 menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada 2019, rata-rata DAR sebesar 0,5953 dengan nilai tertinggi dimiliki PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) sebesar 0,8611 dan terendah PT Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT) sebesar 0,2959. Tahun 2020 rata-rata DAR meningkat menjadi 0,6624, tertinggi MPPA sebesar 0,9590 dan terendah EPMT sebesar 0,2876. Tahun 2021 rata-rata DAR kembali naik menjadi 0,7074 dengan nilai tertinggi PT Dayaindo Resources International Tbk (DAYA) sebesar 0,8956 dan terendah EPMT sebesar 0,2963. Tahun 2022 rata-rata DAR turun menjadi 0,6476, dengan nilai tertinggi PT Wicaksana Overseas International Tbk (WICO) sebesar 0,9609 dan terendah PT Dayaindo Resources International Tbk (SDPC) hanya 0,0008. Tahun 2023 rata-rata DAR naik menjadi 0,6963 dengan nilai tertinggi WICO sebesar 0,9821 dan terendah EPMT sebesar 0,3339. Sedangkan pada 2024 rata-rata DAR meningkat menjadi 0,7228 dengan nilai tertinggi WICO sebesar 1,6581, yang menunjukkan total utang perusahaan melebihi total asetnya hingga 165,81%, dan terendah PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) sebesar 0,0290 atau hanya 2,90% aset yang dibiayai dengan utang.

##### Sales Growth

**Tabel 2 Tingkat Sales Growth pada Sub Sektor Perusahaan Ritel**

KODE EMITEN	2019	2020	2021	2022	2023	2024
PCAR	-0,6447	-0,2570	2,4729	0,4106	0,2000	-0,0984
MIDI	0,0863	0,0890	0,0730	0,1501	0,1106	0,1462
Rata-Rata	0,1441	-0,0340	0,2784	0,1024	0,0639	0,0745
Tertinggi	1,0003	0,6693	2,4729	0,4106	0,3309	0,3332
Terendah	-0,6447	-0,7099	-0,1701	-0,3700	-0,1155	-0,0984

Berdasarkan tabel 2, hasil perhitungan Sales Growth pada 10 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada 2019, rata-rata Sales Growth sebesar 0,1441 dengan nilai tertinggi pada PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DAYA) sebesar 1,0003 dan terendah pada PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) sebesar -0,6447. Tahun 2020 rata-rata turun menjadi -0,0340 dengan nilai tertinggi pada PT Wicaksana Overseas International Tbk (WICO) sebesar 0,6693 dan terendah pada PT Hero Supermarket Tbk (HERO) sebesar -

0,7099. Tahun 2021 rata-rata meningkat menjadi 0,2784 dengan nilai tertinggi pada PCAR sebesar 2,4729 dan terendah pada HERO sebesar -0,1701. Tahun 2022 rata-rata kembali turun menjadi 0,1024 dengan nilai tertinggi pada PCAR sebesar 0,4106 dan terendah pada WICO sebesar -0,3700. Tahun 2023 rata-rata tercatat 0,0639 dengan nilai tertinggi pada DAYA sebesar 0,3309 dan terendah pada WICO sebesar -0,1155. Sedangkan pada 2024, rata-rata Sales Growth sebesar 0,0745 dengan nilai tertinggi pada DAYA sebesar 0,3332 dan terendah pada PCAR sebesar -0,0984.

### Current Ratio

**Tabel 3 Tingkat Current Ratio pada Sub Sektor Perusahaan Ritel**

KODE EMITEN	2019	2020	2021	2022	2023	2024
EPMT	1,8793	2,1210	2,5746	3,1739	3,6494	3,9004
RANC	1,6312	1,2100	0,9017	0,8355	0,7828	0,8919
SDPC	1,1492	1,1391	1,1355	1,1311	1,1248	1,1064
WICO	1,5282	1,3323	1,0533	0,8833	0,7718	0,3798
AMRT	1,1227	0,8847	0,8678	0,9008	1,0036	1,0448
HERO	1,1859	0,6761	0,7729	0,7553	0,4800	0,5056
MPPA	0,7272	0,5556	0,8447	0,6713	0,7490	0,7802
DAYA	0,7808	0,6840	0,6716	0,7068	0,7302	0,7674
PCAR	2,9684	2,2652	2,3742	4,3543	7,6753	0,7347
MIDI	0,7781	0,6495	0,6869	0,7630	0,9472	0,9385
<b>Rata-Rata</b>	<b>1,3751</b>	<b>1,1517</b>	<b>1,1883</b>	<b>1,4175</b>	<b>1,7914</b>	<b>1,105</b>
<b>Tertinggi</b>	<b>2,9684</b>	<b>2,2652</b>	<b>2,5746</b>	<b>4,3543</b>	<b>7,6753</b>	<b>3,9004</b>
<b>Terendah</b>	<b>0,7272</b>	<b>0,5556</b>	<b>0,6716</b>	<b>0,6713</b>	<b>0,4799</b>	<b>0,3798</b>

Berdasarkan tabel 3, hasil perhitungan Current Ratio pada 10 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024 menunjukkan variasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada 2019, rata-rata Current Ratio sebesar 1,3751 dengan nilai tertinggi pada PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) sebesar 2,9684 dan terendah pada PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) sebesar 0,7272. Tahun 2020, rata-rata turun menjadi 1,1517 dengan nilai tertinggi masih dimiliki PCAR sebesar 2,2652 dan terendah MPPA sebesar 0,5556. Tahun 2021 rata-rata naik sedikit menjadi 1,1883 dengan nilai tertinggi pada PT Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT) sebesar 2,5746 dan terendah pada PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DAYA) sebesar 0,6716. Tahun 2022 rata-rata meningkat menjadi 1,4175 dengan nilai tertinggi pada PCAR sebesar 4,3543 dan terendah pada MPPA serta PT Supra Boga Lestari Tbk (RANC) yang sama-sama sebesar 0,6713. Tahun 2023 rata-rata naik signifikan menjadi 1,7914 dengan nilai tertinggi kembali pada PCAR sebesar 7,6753 dan terendah pada PT Hero Supermarket Tbk (HERO) sebesar 0,4799. Sedangkan pada 2024, rata-rata Current Ratio turun menjadi 1,1050 dengan nilai tertinggi pada EPMT sebesar 3,9004 dan terendah kembali pada HERO sebesar 0,3798.

### Inventory Turnover

**Tabel 4 Tingkat Inventory Turnover pada Sub Sektor Perusahaan Ritel**

KODE EMITEN	2019	2020	2021	2022	2023	2024
EPMT	5,5641	5,7147	5,2858	4,8197	4,5288	4,7565
RANC	4,5175	5,1704	3,8711	3,7939	3,8658	3,7425
SDPC	3,5779	3,8810	4,2395	3,8312	3,8147	4,2870
WICO	4,6066	8,0351	8,5578	6,6659	8,6705	12,7909
AMRT	5,2203	5,2862	5,3541	5,6939	5,7223	5,5203
HERO	3,5854	0,9095	1,3825	1,5409	1,5364	1,9526
MPPA	4,3145	3,4865	3,5599	3,9465	3,6730	3,3551
DAYA	2,6307	2,0680	2,0735	2,1286	2,9080	3,0296
PCAR	0,8221	2,7117	5,7275	8,6466	14,5633	17,5161
MIDI	4,5622	4,4132	3,9697	4,0059	3,8523	3,7906
<b>Rata-Rata</b>	<b>3,9401</b>	<b>4,1676</b>	<b>4,4021</b>	<b>4,5073</b>	<b>5,3135</b>	<b>6,0741</b>
<b>Tertinggi</b>	<b>5,5641</b>	<b>8,0351</b>	<b>8,5578</b>	<b>8,6466</b>	<b>14,5633</b>	<b>17,5161</b>
<b>Terendah</b>	<b>0,8221</b>	<b>0,9095</b>	<b>1,3825</b>	<b>1,5409</b>	<b>1,5364</b>	<b>1,9526</b>

Berdasarkan tabel 4.4, hasil perhitungan Inventory Turnover pada 10 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024 menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2019, rata-rata Inventory Turnover sebesar 3,9401 dengan nilai tertinggi pada PT Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT) sebesar 5,5641 dan terendah pada PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) sebesar 0,8221. Tahun 2020 rata-rata naik menjadi 4,1676 dengan nilai tertinggi pada PT Wicaksana Overseas International Tbk (WICO) sebesar 8,0351 dan terendah pada PT Hero Supermarket Tbk (HERO) sebesar 0,9095. Tahun 2021 rata-rata meningkat lagi menjadi 4,4021 dengan nilai tertinggi tetap pada WICO sebesar 8,5578 dan terendah pada HERO sebesar 1,3825. Tahun 2022 rata-rata bertambah menjadi 4,5073 dengan nilai tertinggi pada PCAR sebesar 8,6466 dan terendah pada HERO sebesar 1,5409. Tahun 2023 rata-rata Inventory Turnover naik signifikan menjadi 5,3135 dengan nilai tertinggi kembali pada PCAR sebesar 14,5633 dan terendah pada HERO sebesar 1,5364. Sedangkan pada 2024, rata-rata meningkat lebih lanjut menjadi 6,0741 dengan nilai tertinggi tetap pada PCAR sebesar 17,5161 dan terendah pada HERO sebesar 1,9526, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai tinggi mampu mengelola persediaannya secara lebih efisien dibandingkan perusahaan dengan nilai rendah.

### Harga Saham

**Tabel 5 Tingkat Harga Saham pada Sub Sektor Perusahaan Ritel**

KODE EMITEN	2019	2020	2021	2022	2023	2024
EPMT	2.180,8594	1.904,2118	2.323,4818	2.755,8943	2.755,8943	2.728,7448
RANC	372,6990	372,3319	1.261,9474	1.290,0000	680,9623	560,2966
SDPC	103,3095	103,4711	135,1174	140,8571	184,3138	140,7300
WICO	356,4921	324,8725	267,0094	243,6212	214,4541	122,7692
AMRT	892,8571	768,8223	1.109,6964	1.931,3821	2.839,1213	2.896,7511
HERO	825,6368	845,5023	1.427,3684	1.651,8388	1.311,6318	710,3930
MPPA	201,0624	109,0055	657,2740	232,9946	89,1959	57,2321
DAYA	240,6883	421,0256	280,6449	238,3689	223,0798	418,6498
PCAR	3.085,5328	330,7282	308,1781	162,2195	57,8983	50,0000
MIDI	104,0765	125,8706	196,6452	200,1432	344,6345	407,9362
<b>Rata Rata</b>	836,3214	530,5842	796,7363	884,7320	870,1186	809,3503
<b>Tertinggi</b>	3.085,5328	1.904,2118	2.323,4818	2.755,8943	2.839,1213	2.896,7511
<b>Terendah</b>	103,3095	103,4711	135,1174	140,8571	57,8983	50,0000

Berdasarkan tabel 5, hasil perhitungan harga saham pada 10 perusahaan ritel yang menjadi objek penelitian periode 2019–2024 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada 2019, rata-rata harga saham sebesar 836,3214 dengan nilai tertinggi pada PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) sebesar 3.085,5328 dan terendah pada PT Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC) sebesar 103,3095. Tahun 2020 rata-rata turun menjadi 530,5842 dengan harga tertinggi pada PT Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT) sebesar 1.904,2118 dan terendah tetap pada SDPC sebesar 103,4711. Tahun 2021 rata-rata meningkat menjadi 796,7363 dengan harga tertinggi pada EPMT sebesar 2.323,4818 dan terendah masih pada SDPC sebesar 135,1174. Tahun 2022 rata-rata naik lagi menjadi 884,7320 dengan harga tertinggi pada EPMT sebesar 2.755,8943 dan terendah pada SDPC sebesar 140,8571. Tahun 2023 rata-rata turun tipis menjadi 870,1186 dengan harga tertinggi pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) sebesar 2.839,1213 dan terendah pada PCAR sebesar 57,8983. Sedangkan pada 2024, rata-rata harga saham tercatat 809,3503 dengan harga tertinggi tetap pada AMRT sebesar 2.896,7511 dan terendah pada PCAR sebesar 50, yang menggambarkan adanya perbedaan kinerja pasar yang cukup mencolok antar perusahaan dalam subsektor ritel.

### Transformasi Data Menggunakan Variabel LAG

Salah satu teknik yang digunakan untuk memperbaiki model analisis data adalah transformasi variabel dengan menambahkan variabel LAG. Menurut Wiley (2023), variabel LAG merupakan variabel yang berisi nilai suatu variabel pada periode sebelumnya, sehingga berguna untuk mengidentifikasi hubungan temporal dan ketergantungan data dari waktu ke waktu. Dengan menambahkan variabel LAG, peneliti dapat mengukur pengaruh nilai masa lalu terhadap variabel saat ini, sehingga model analisis menjadi lebih akurat dan mampu menangkap dinamika data yang terjadi. Dalam konteks perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024, transformasi data dilakukan dengan menambahkan variabel LAG untuk variabel penjualan periode sebelumnya. Hal ini bertujuan agar model

dapat menyesuaikan serta memperhitungkan pengaruh kondisi masa lalu terhadap kondisi saat ini. Langkah ini penting dalam analisis data untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai pola serta hubungan antar data yang bersifat berurutan. Berikut ditampilkan rekapitulasi perhitungan variabel independen dan variabel dependen sebelum dan sesudah ditransformasikan dalam LAG pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024, sebagaimana tersaji pada Tabel 6 dan Tabel 7.

**Tabel 6 Rekapitulasi Perhitungan Variabel X dan Variabel Y Sebelum Ditransformasikan dalam LAG Perusahaan Ritel Periode 2019–2024**

KODE	TAHUN	DAR	SG	CR	ITO	HS
<b>WICO</b>	2019	0.644	0.908	1.528	4.607	356.492
	2020	0.692	0.669	1.332	8.035	324.872
	2021	0.847	-0.17	1.053	8.558	267.009
	2022	0.961	-0.37	0.883	6.666	243.621
	2023	0.982	-0.116	0.772	8.671	214.454
	2024	1.658	-0.082	0.38	12.791	122.769
<b>EPMT</b>	2019	0.296	0.079	1.879	5.564	2180.86
	2020	0.288	0.014	2.121	5.715	1904.21
	2021	0.296	0.139	2.575	5.286	2323.48
	2022	0.314	0.092	3.174	4.82	2755.89
	2023	0.334	0.017	3.649	4.529	2755.89
	2024	0.34	0.086	3.9	4.757	2728.75
<b>RANC</b>	2019	0.425	0.018	1.631	4.517	372.699
	2020	0.587	0.256	1.21	5.17	372.332
	2021	0.665	-0.041	0.902	3.871	1261.95
	2022	0.685	0.004	0.836	3.794	1290
	2023	0.76	-0.033	0.783	3.866	680.962
	2024	0.731	0.025	0.892	3.743	560.297
<b>SDPC</b>	2019	0.809	0.148	1.149	3.578	103.31
	2020	0.803	-0.03	1.139	3.881	103.471
	2021	0.804	0.131	1.135	4.24	135.117
	2022	0.001	0.071	1.131	3.831	140.857
	2023	0.831	0.051	1.125	3.815	184.314
	2024	0.841	0.165	1.106	4.287	140.73
<b>MPPA</b>	2019	0.861	-0.191	0.727	4.314	201.062
<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>DAR</b>	<b>SG</b>	<b>CR</b>	<b>ITO</b>	<b>HS</b>
	2020	0.959	-0.22	0.556	3.486	109.005
	2021	0.874	-0.014	0.845	3.56	657.274
	2022	0.956	0.054	0.671	3.947	232.995
	2023	0.929	-0.015	0.749	3.673	89.196
	2024	0.958	0.029	0.78	3.355	57.232
<b>DAYA</b>	2019	0.768	1	0.781	2.631	240.688
	2020	0.83	-0.191	0.684	2.068	421.026
	2021	0.896	0.096	0.672	2.073	280.645
	2022	0.95	0.196	0.707	2.129	238.369
	2023	0.974	0.331	0.73	2.908	223.08
	2024	0.935	0.333	0.767	3.03	418.65
<b>PCAR</b>	2019	0.325	-0.645	2.451	0.822	3085.53
	2020	0.403	-0.257	2.968	2.712	330.728
	2021	0.439	2.473	2.265	5.727	308.178
	2022	0.405	0.411	2.374	8.647	162.22
	2023	0.361	0.2	4.354	14.563	57.898
	2024	0.029	-0.098	7.675	17.516	50
<b>MIDI</b>	2019	0.755	0.086	0.778	4.562	104.076
	2020	0.754	0.089	0.65	4.413	125.871
	2021	0.737	0.073	0.687	3.97	196.645
	2022	0.712	0.15	0.763	4.006	200.143

KODE	TAHUN	DAR	SG	CR	ITO	HS
AMRT	2023	0.498	0.111	0.947	3.852	344.634
	2024	0.509	0.146	0.938	3.791	407.936
	2019	0.713	0.092	1.123	5.22	892.857
	2020	0.69	0.04	0.885	5.286	768.822
	2021	0.656	0.12	0.868	5.354	1109.7
	2022	0.627	0.142	0.901	5.694	1931.38
HERO	2023	0.541	0.103	1.004	5.722	2839.12
	2024	0.544	0.105	1.045	5.52	2896.75
	2019	0.357	-0.054	1.186	3.585	825.637
	2020	0.617	-0.71	0.676	0.909	845.502
	2021	0.861	-0.022	0.773	1.382	1427.37
	2022	0.864	0.274	0.755	1.541	1651.84
	2023	0.754	-0.011	0.48	1.536	1311.63
	2024	0.684	0.036	0.506	1.953	710.393

**Tabel 7 Rekapitulasi Perhitungan Variabel X dan Variabel Y Setelah Ditransformasikan dalam LAG Perusahaan Ritel Periode 2019-2024**

KODE	THN	LAG_DAR	LAG_SG	LAG_CR	LAG_ITO	LAG_HS
WICO	2019	-	-	-	-	-
	2020	0.34	0.17	0.49	5.49	128.09
	2021	0.47	-0.54	0.32	4.12	87.68
	2022	0.49	-0.28	0.3	1.94	96.23
	2023	0.45	0.09	0.28	4.99	79.98
	2024	1.12	-0.02	-0.05	8	4.39
EPMT	2019	-0.62	0.12	1.67	-1.5	2113.09
	2020	0.12	-0.03	1.08	2.64	700.38
	2021	0.14	0.13	1.4	2.13	1272.36
	2022	0.15	0.02	1.75	1.9	1473.33
	2023	0.16	-0.03	1.9	1.87	1234.64
RANC	2024	0.16	0.08	1.89	2.26	1207.49
	2019	0.24	-0.03	-0.52	1.89	-1133.6
	2020	0.35	0.25	0.31	2.68	166.6
	2021	0.34	-0.18	0.23	1.02	1056.42
	2022	0.32	0.03	0.34	1.66	593.41
SDPC	2023	0.38	-0.04	0.32	1.77	-31.12
	2024	0.31	0.04	0.46	1.61	184.41
	2019	0.41	0.13	0.66	1.51	-205.97
	2020	0.36	-0.11	0.5	1.91	46.44
	2021	0.36	0.15	0.51	2.1	78
MPPA	2022	-0.44	0	0.5	1.49	66.27
	2023	0.83	0.01	0.5	1.7	106.56
	2024	0.38	0.14	0.49	2.18	38.99
	2019	0.4	-0.28	0.12	1.95	123.38
	2020	0.48	-0.11	0.15	1.1	-1.98
DAYA	2021	0.34	0.11	0.54	1.64	597.1
	2022	0.47	0.06	0.2	1.98	-129.82
	2023	0.4	-0.04	0.38	1.49	-39.42
	2024	0.45	0.04	0.37	1.33	8
	2019	0.24	0.98	0.35	0.78	209.1
KODE	2020	0.41	-0.74	0.25	0.62	288.17
	2021	0.44	0.2	0.29	0.93	48.24
	2022	0.46	0.14	0.34	0.98	83.45
	2023	0.45	0.22	0.34	1.73	91.5

KODE	THN	LAG_DAR	LAG_SG	LAG_CR	LAG_ITO	LAG_HS
PCAR	2024	0.4	0.15	0.36	1.42	295.51
	2019	-0.19	-0.83	2.03	-0.85	2854.44
	2020	0.22	0.1	1.62	2.26	-1372.5
	2021	0.22	2.61	0.63	4.23	125.62
	2022	0.16	-0.95	1.12	5.49	-7.89
MIDI	2023	0.14	-0.03	3.04	9.79	-31.65
	2024	-0.17	-0.21	5.27	9.48	18.04
	2019	0.74	0.14	-3.46	-5.11	76.48
	2020	0.34	0.04	0.22	1.89	68.42
	2021	0.32	0.02	0.33	1.53	127.16
AMRT	2022	0.31	0.11	0.38	1.81	91.59
	2023	0.1	0.03	0.53	1.64	234.16
	2024	0.23	0.08	0.42	1.66	217.7
	2019	0.43	0.01	0.61	3.13	667.68
	2020	0.3	-0.01	0.27	2.4	275.96
HERO	2021	0.28	0.1	0.38	2.44	685.31
	2022	0.26	0.08	0.42	2.74	1318.83
	2023	0.19	0.02	0.51	2.58	1773
	2024	0.25	0.05	0.49	2.36	1329.56
	2019	0.06	-0.11	0.61	0.54	-773.37
	2020	0.42	-0.68	0.02	-1.07	389.75
	2021	0.52	0.37	0.4	0.88	960.65
	2022	0.39	0.29	0.33	0.78	863.93
	2023	0.28	-0.16	0.06	0.69	399.82
	2024	0.27	0.04	0.24	1.11	-13.63

## Pembahasan

### Pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Asset Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi tingkat Debt to Asset Ratio maka semakin besar risiko keuangan perusahaan karena beban utang yang tinggi, sehingga investor cenderung menghindari perusahaan tersebut dan harga saham mengalami penurunan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Rahim et al., 2023), meskipun berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa Debt to Asset Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Liani & Widodo, 2021). Secara kritis, hal ini dapat dipahami karena sektor ritel lebih sensitif terhadap beban utang dibandingkan sektor lain, mengingat margin keuntungan yang relatif tipis sehingga ruang untuk menanggung biaya bunga sangat terbatas. Investor menilai tingginya utang pada perusahaan ritel sebagai sinyal lemahnya manajemen risiko dan berpotensi mengganggu keberlangsungan usaha (Yati et al., 2025; Siswanti, 2023).

### Pengaruh Sales Growth terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi peningkatan penjualan, faktor tersebut belum cukup untuk menarik minat investor dalam membeli saham perusahaan. Investor cenderung menilai kualitas dari pertumbuhan penjualan tersebut, apakah berasal dari strategi yang sehat seperti peningkatan permintaan pasar, atau justru dari strategi kurang berkualitas seperti diskon agresif maupun biaya promosi yang tinggi yang dapat menekan profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa Sales Growth berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Puspitasari & Trisnawati, 2022). Dari perspektif kritis, dapat dikatakan bahwa investor di sektor ritel tidak hanya melihat angka pertumbuhan penjualan, tetapi juga mempertimbangkan sustainability dari strategi pertumbuhan tersebut. Pertumbuhan yang tidak diiringi dengan peningkatan laba bersih dianggap tidak memberikan nilai tambah jangka panjang, sehingga pasar tidak merespons secara positif (Bitasari et al., 2024).

### Pengaruh Current Ratio terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Meskipun rasio ini penting sebagai indikator likuiditas jangka pendek perusahaan, investor lebih banyak mempertimbangkan faktor fundamental lain seperti prospek pertumbuhan jangka panjang,

profitabilitas, efisiensi operasional, serta posisi kompetitif perusahaan. Selain itu, Current Ratio yang terlalu tinggi juga dapat diinterpretasikan secara negatif jika tidak diiringi dengan pemanfaatan aset lancar yang produktif. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Firmansyah & Maharani, 2021), namun berbeda dengan temuan lain yang menyatakan bahwa Current Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham (Husna & Sunandar, 2022). Analisis kritis menunjukkan bahwa di sektor ritel, likuiditas berlebih dapat dianggap sebagai sinyal manajemen kurang optimal dalam mengalokasikan dana untuk ekspansi atau inovasi, sehingga tidak selalu dipersepsikan positif oleh investor (Astuti, 2024).

### **Pengaruh Inventory Turnover terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inventory Turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan justru dapat menurunkan harga saham, karena investor mungkin menilai perputaran yang terlalu cepat sebagai sinyal adanya masalah dalam manajemen persediaan, seperti pemberian diskon besar-besaran untuk menghabiskan stok atau adanya fluktuasi permintaan yang tidak stabil. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas penjualan maupun margin keuntungan di masa depan sehingga memengaruhi keputusan investasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang menemukan bahwa Inventory Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Amelia & Hakim, 2024). Secara analitis, hal ini menegaskan bahwa dalam industri ritel, efisiensi persediaan tidak selalu diterjemahkan sebagai kinerja positif. Jika perputaran persediaan tidak diimbangi dengan stabilitas permintaan dan strategi harga yang sehat, investor justru melihatnya sebagai tanda potensi ketidakpastian pendapatan (Reyzan, 2025).

## **5. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Debt to Asset Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024, Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Current Ratio juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Inventory Turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham; meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain hanya menggunakan empat variabel independen (Debt to Asset Ratio, Sales Growth, Current Ratio, dan Inventory Turnover) sehingga kemungkinan masih ada variabel lain yang berpengaruh terhadap harga saham namun tidak diteliti, periode penelitian relatif singkat yaitu enam tahun (2019–2024) sehingga belum sepenuhnya mencerminkan dinamika pasar dalam jangka panjang, serta ruang lingkup penelitian terbatas hanya pada perusahaan subsektor ritel tertentu di BEI sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh sektor industri di pasar modal Indonesia; oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah bagi investor dan calon investor agar memperhatikan rasio solvabilitas khususnya Debt to Asset Ratio dalam menilai kondisi keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi, sementara variabel lain seperti Sales Growth, Current Ratio, dan Inventory Turnover tetap dapat dijadikan indikator pendukung dalam analisis fundamental, sedangkan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti Return on Equity, Earnings Per Share, dan Net Profit Margin yang dimungkinkan memiliki pengaruh lebih kuat terhadap harga saham, serta memperluas periode penelitian dan memperbanyak jumlah sampel perusahaan dari berbagai sektor industri agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan dengan lebih baik.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, W., & Hakim, A. (2024). Pengaruh inventory turnover terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018–2021. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 15(1), 45–56.
- Anggadini, S. D., & Damayanti, S. (2021). Indikasi current ratio dalam peningkatan harga saham. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1), 15–25. <https://repository.unikom.ac.id/70290/1/%5BB.A.14%5D.pdf>
- Astuti, F., & Dewi, S. (2024). Pengaruh return on asset, current ratio, debt to asset ratio, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun .... *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(1), 103–126.

- Bitasari, I., Puspita, E., & Astuti, P. (2024). Pengaruh ROA, DER, CR dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 191–204.
- Firdaus, M. Z., Yuwanda, E. D., & Kirom, F. A. (2025). Pengaruh debt to equity rasio (DER) dan current ratio (CR) terhadap return on assets (ROA): Studi kasus pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2019–2023. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 3(1), 2376–2381.
- Firmansyah, D., & Maharani, N. (2021). Current ratio dan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 112–123.
- Husna, N. F., & Sunandar, N. (2022). Pengaruh current ratio terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 77–85.
- Kartono, T. (2021). Bisnis ritel di Indonesia: Antara ritel modern dan tradisional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 101–110.
- Liani, S., & Widodo, H. (2021). Debt to asset ratio dan pengaruhnya terhadap harga saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 55–64.
- Nabella, S. D., Munandar, A., & Tanjung, R. (2022). Likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 16(1), 97–102. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/measurement/article/view/4264>
- Puspitasari, J. W., & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh sales growth terhadap harga saham pada perusahaan sektor healthcare di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 89–98.
- Rahayu, B. P., Sulhendri, & Asmanah, S. (2023). Pengaruh kebijakan dividen, current ratio, struktur modal dan total asset turnover terhadap profitabilitas dan implikasinya terhadap harga saham (Studi empiris pada industri otomotif di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022). *JAFTA: Jurnal Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha*, 5(2), 1–23. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jafta>.
- Rahim, D. R. F., Andriani, L., & Prasetyo, B. (2023). Debt to asset ratio dan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 12(3), 210–220.
- Reyzan, A. S. A., & Abdurrohman, A. (2025). The effect of current ratio and debt to equity ratio on company value mediated by return on assets in the mining sector listed on the LQ45 index for the period 2019–2023. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 4(8), 2723–2742.
- Siswanti, R. (2023). Inventory turnover dan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2018–2021. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 12(1), 33–42.
- Stockbit. (2024). Daftar saham retail. <https://snips.stockbit.com/investasi/daftar-saham-retail>
- Tempo.co. (2023). Daftar saham perusahaan retail terbesar di Indonesia yang terdaftar di BEI. <https://www.tempo.co/ekonomi/daftar-saham-perusahaan-retail-terbesar-di-indonesia-yang-terdaftar-di-bei-819087>
- Yati, Y., Munandar, A., & Muniarty, P. (2025). Analisis working capital turnover rasio dan sales growth rasio terhadap net profit margin pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk. *Jurnal Manajemen Informatika & Teknologi*, 5(2), 20–34.